

ISSN: 2088-6624

ALIM

Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam

Volume 6 Nomor 02 Juli-Desember 2015

**PENTINGNYA PENINGKATAN KUALITAS PENGAWAS
SEKOLAH/MADRASAH**

H. Hamdani dan H. M. Husni Thamrin

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN
BERPIKIR KREATIF MATEMATIS MAHASISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE (SSCS)
BERBANTUAN MATLAB**

Hasby Assidiqj

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3
SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

Ahmad Salabi dan Pahnai

**KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR DAN MOTIVATOR
(Studi tentang Kinerja Kepala Sekolah pada SMAN 1 Banjarmasin)**

H. Muhniansyah

**MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
(Tipe dan Gaya Kepemimpinan terhadap Prototipe Guru)**

H. Hamdan

**Hakikat dan Tujuan Pendidikan
(Pendidikan sebagai Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib)**

Asikin

IJTIHAD DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hajiannor



**Penerbit:
PUSJIBANG-PI**

**Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam
Sekretariat: Gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) Lantai II
Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235 Telp. (0511) 3253939 Faks. (0511) 3724492
e-mail: pusjibang.pifaktar@gmail.com**

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Oleh: Ahmad Salabi dan Pahnai *

Abstrak

Keberhasilan sebuah sekolah sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai *top leader*, sedangkan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam merupakan garda terdepan dalam membentuk dan mengawal perkembangan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi yang terstandar dalam melaksanakan tugas utamanya di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur melalui perannya sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kompetensi, Guru PAI, SMAN 3 Sampit*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia, bahkan pendidikan sudah mewarnai perjalanan hidup manusia sejak manusia itu dilahirkan sampai dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau tidaknya pribadi manusia dalam kehidupan ini menurut ukuran normatif. Pada sisi lain, pendidikan merupakan proses pematangan menuju lahirnya insan bernilai secara kemanusiaan.¹ Dengan pendidikan pula, manusia dapat menjadi manusia yang sebenarnya dalam tataran ontologi.

Begitu besarnya pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter manusia, sehingga pemerintah sangat serius memperhatikan dan menangani pendidikan sebagai pilar utama

dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa yang paripurna dalam konteks kemanusiaan, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sebagai wujud keseriusan pemerintah terhadap pendidikan, dirumuskanlah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pedoman dan payung hukum dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2006, h. 4.

* Ahmad Salabi adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Kependidikan Islam (KI), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) Program Studi Manajemen Pendidikan.

** Pahnai adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah, Alumni Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Program Studi Pendidikan Agama Islam.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Selanjutnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Memperhatikan isi kandungan Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa ada tujuan pendidikan yang sangat luhur dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pengertian yang integral. Sehubungan dengan itu, dengan pendidikan juga diharapkan adanya perubahan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup.⁴ Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan dimaksud, tentunya melalui proses yang sistematis serta terarah, salah satunya adalah melalui proses pendidikan secara berkelanjutan, terintegrasi dan holistik. Pendidikan dimaksud bukan hanya pada tataran formal, tetapi dapat pula direalisasikan pada semua jenjang pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Kepala sekolah sebagai *top leader* merupakan salah satu komponen

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 2.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 64.

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 29.

terpenting yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Mulyasa mengemukakan bahwa ada hubungan yang erat antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan di sekolah seperti disiplin sekolah, iklim dan budaya sekolah, serta menurunnya perilaku nakal peserta didik.⁵ Sebagai kepala sekolah, tugas utamanya tidak hanya berperan sebagai pemimpin atau manajer, tetapi berperan juga dalam segala dimensi kehidupan sekolah. Oleh karena itu, minimal ada tujuh peran yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu kepala sekolah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM).⁶

Selain kepala sekolah, guru juga merupakan faktor sentral yang menjadi ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru merupakan ujung tombak proses pemanusiaan yang dapat diterima sebagai fakta sepanjang sejarah pendidikan formal. Sehubungan dengan itu, hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Pada tataran perilaku, apa yang ditampilkan guru relatif khas, paling tidak banyak berbeda secara visual dengan perilaku warga masyarakat profesional yang bukan guru.

Sebagai konsekuensi logis dari profesi guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, maka guru dituntut memiliki kualifikasi kompetensi yang standar dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi tersebut sebagaimana tercantum dalam undang-undang Guru dan Dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional serta kompetensi sosial. Agar guru memiliki kompetensi yang standar dalam melaksanakan

⁵ Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 24.

⁶ *Ibid*, h. 98.

tugasnya, maka perlu adanya usaha-usaha dari kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut. Dalam usaha meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah harus bersikap profesional tanpa membeda-bedakan atau memberikan keutamaan kepada guru-guru tertentu saja, akan tetapi memberikan perlakuan dan perhatian yang sama kepada semua guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan pilar utama dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Baik tidaknya akhlak dan karakter seorang peserta didik di sekolah dan bahkan di masyarakat sangat berhubungan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik peserta didiknya.

Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional berisikan materi-materi yang mengarah kepada terbentuknya pemahaman keagamaan peserta didik secara holistik. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki *akhlakul karimah* yang berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist. Oleh karena itu, Pendidikan Agama harus diberikan secara integral dan tidak boleh diberlakukan secara parsial. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pilar utama yang dapat memainkan peranan dalam pembentukan akhlak, hal ini terutama jika tujuan pendidikan nasional tersebut ditinjau dari orientasi pembentukan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dalam sebuah Hadist dinyatakan bahwa tujuan Allah SWT mengutus Rasul-Nya adalah untuk memperbaiki akhlak mulia, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله ص م: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه البخار)

Artinya: "Dari Abu Hurairah R.A berkata: "Berkata Rasulullah SAW: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR. Bukhari).⁷

Pada tataran ideal, peserta didik diharapkan dapat diarahkan pada terbentuknya akhlak yang baik sesuai dengan pesan hadits tersebut di atas. Namun pada kenyataannya, guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan dengan berbagai kendala dalam pencapaiannya. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum pada umumnya adalah ketersediaan sarana pembelajaran dan waktu belajar yang tidak berimbang. Sementara itu, siswa yang menjadi objek sekaligus subjek pendidikan masih ada yang tidak dapat membaca Al-Quran, selain itu, masih banyak siswa yang tidak dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar, serta berbagai permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam disekolah, sementara guru-guru Pendidikan Agama Islam dituntut dapat menjalankan tugasnya secara profesional berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kendala semacam ini berlaku hampir pada semua sekolah-sekolah umum yang ada di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 3

⁷ Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar Assayuthi, *Jami'usshagir*, (Daru Ihyail Kutubil Arabiyah, tt), h. 103.

Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Penentuan judul dan lokasi penelitian ini diawali dengan menentukan fokus tentatif yang bersumber dari ketertarikan peneliti terhadap Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sampit yang selama tiga periode terakhir dipimpin oleh Kepala Sekolah yang non muslim, sementara mayoritas siswanya beraga Islam. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, serta apa saja usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Data yang ingin digali dalam penelitian ini berupa informasi atau keterangan yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Jenis data dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau ucapan lisan dan perilaku subjek penelitian, untuk mendapatkannya terlebih dahulu ditentukan orang (subjek) yang dipilih sebagai informan, diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, Guru Agama Islam, Komite Sekolah, serta perwakilan siswa dari OSIS. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari tulisan-tulisan, rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu, data juga diperoleh dari sumber lain seperti, dokumen-dokumen sekolah, dan dokumen lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan

pendapat Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumenter.⁸ Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, tujuannya untuk menggali data yang mengarah pada fokus penelitian. Pertanyaan yang digunakan sifatnya bebas dan spontan pada saat wawancara sedang berlangsung. Teknik observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan mengandalkan kemampuan indra pengamatan. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (*participant observation*). Tingkat partisipasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi pasif dan sedang. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan tatap muka dan berbincang-bincang dengan sejumlah informan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi atau keadaan yang ada di lingkungan informan. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan hasil pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi.

C. Hasil Temuan Dan Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran Kepala Sekolah sebagai Educator

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah sudah berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai terhadap guru. Hal ini sesuai dengan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 225.

pendapat Wahjosumidjo⁹ bahwa dalam memahami arti pendidik yang sebenarnya, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan empat macam nilai, yakni:

(1) Pembinaan Mental

Guru adalah seorang panutan terutama bagi peserta didiknya di lingkungan sekolah. Dalam skala makro, guru merupakan teladan bagi masyarakat di lingkungan tempat ia berdomisili. Menurut Hamdani Bakran, guru atau pendidik dalam lingkungan formal atau non formal merupakan orang tua keilmuan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab menanamkan nilai-nilai kepada manusia agar kelak menjadi manusia yang memiliki ketekwaan, kecerdasan, berwawasan luas dan berakhlak rabbani.¹⁰ Oleh karena itu, sudah menjadi keniscayaan bagi seorang guru agar memiliki mental yang dapat dijadikan panutan atau teladan bagi semua orang, hal ini terkait dengan profesi guru itu sendiri yang sepatutnya digugu dan ditiru.

Pada kenyataannya, dalam tataran faktual tidak semua guru yang ada di setiap sekolah memiliki mental yang stabil. Bahkan terkadang ada guru yang tidak menyadari akan keadaan psikisnya sendiri sehingga masih melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan sikap seorang guru. Oleh karena itu, agar setiap guru memiliki mental yang stabil, perlu ada pembinaan mental yang harus dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru sebagai bawahannya.

Pembinaan mental yang dilakukan Kepala SMA Negeri 3 Sampit dilakukan secara konsisten, baik secara formal maupun non formal seperti dalam rapat dewan guru, rapat dengar pendapat

mengenai permasalahan siswa yang timbul diantara guru. Bahkan terkadang dipanggil secara persuasif untuk memberikan arahan agar guru memiliki mental yang stabil terutama dalam menghadapi problematika peserta didik yang variatif dan kompleks. Pembinaan mental yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 3 Sampit sifatnya menyeluruh, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam.

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada rapat-rapat tertentu merupakan strategi yang cukup efektif. Hal ini karena selain memberikan pembinaan mental kepada guru tertentu secara edukatif, juga dapat menjadi bahan renungan bagi guru-guru lain yang memiliki masalah yang serupa, bahkan kepada guru yang sudah bermental stabil sebagai langkah preventif. Sementara itu, pembinaan yang dilakukan secara persuasif merupakan pembinaan yang sangat *edukatif* karena hal ini dapat menjaga perasaan dan kredibilitas guru yang bersangkutan. Dengan cara tersebut, guru tidak merasa dipermalukan oleh kepala sekolah di depan teman sejawat, sehingga ia dapat secara tulus menerima pembinaan dari kepala sekolah.

Pembinaan mental secara komprehensif dan konsisten merupakan langkah strategis dalam upaya menciptakan guru yang stabil dalam emosi atau secara psikis. Hal ini penting mengingat profesi guru adalah profesi yang kompleks karena berhadapan dengan berbagai karakter dari objek yang dihadapinya. Dengan pembinaan ini, kepala sekolah secara nyata telah berupaya meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru.

(2) Pembinaan Moral

Manusia diciptakan Allah dengan membawa dua potensi moral, yakni moral yang baik dan moral yang buruk. Oleh karena itu, sudah merupakan ketentuan bahwa di antara manusia ada yang memiliki moral yang baik dan ada pula yang memiliki moral yang tidak baik.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.122.

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Zakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, (Jakarta: Al-Manar, 2008), h. 678.

Dalam hal ini, guru yang merupakan manusia biasa, juga tidak terlepas dari adanya oknum guru yang memiliki moral atau akhlak yang tidak mencerminkan moral seorang guru. Sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari kekhilafan, maka guru pun berpotensi mengalami dekadensi moral. Untuk meminimalisir terjadinya dekadensi moral di kalangan guru, maka harus ada upaya dari kepala sekolah untuk memberikan pembinaan moral kepada guru sebagai bawahannya. Menurut Enco Mulyasa, upaya pembinaan moral yang dapat dilakukan kepala sekolah diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan.¹¹

Dalam konteks pembinaan moral, Kepala SMA Negeri 3 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur selalu memberikan pembinaan moral kepada seluruh guru secara holistik, bahkan tidak terkecuali pada guru Pendidikan Guru Agama Islam. Hal ini karena kepala sekolah berpandangan bahwa manusia pasti tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu perlu adanya pembinaan moral kepada seluruh guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam.

Pembinaan moral yang dilakukan kepala SMA Negeri 3 Sampit merupakan upaya strategis dan nyata dalam menekan terjadinya dekadensi moral di kalangan guru. Hal ini sangat potensial mengingat guru-guru SMA Negeri 3 Sampit memiliki latar belakang budaya dan tipologi yang sangat heterogen. Sementara itu, siswa yang dihadapinya juga memiliki latar belakang budaya dan tipologi yang heterogen pula, bahkan latar belakang agama yang berbeda, pada tataran inilah guru harus memiliki kearifan moral dalam melaksanakan tugasnya.

¹¹ Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 99.

Upaya kepala sekolah memberikan pendidikan moral kepada guru pada berbagai kesempatan, terutama pada saat rapat rutin bulanan, upacara bendera, dan pemanggilan secara persuasif terhadap guru tertentu merupakan langkah yang sangat konstruktif dan sangat efektif dalam peningkatan moral guru yang bermuara kepada meningkatnya kompetensi kepribadian dan sosial guru yang bersangkutan.

Penentuan waktu dan tempat serta pendekatan yang dilakukan Kepala SMA Negeri 3 Sampit dalam melakukan pembinaan relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Enco Mulyasa, bahwa kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan pendidikan moral dan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya pada saat rapat pertemuan rutin atau pada saat upacara bendera.¹²

(3) Pembinaan Fisik

Guru merupakan model yang menjadi pusat perhatian di depan kelas bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Enco Mulyasa bahwa sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru mendapat sorotan peserta didik serta orang di lingkungan sekitarnya yang mengakuinya sebagai guru.¹³ Konsekuensi logis sebagai seorang model, guru harus memiliki *performance* (penampilan) yang menarik sehingga dapat memberikan kesan awal yang menarik bagi siswa. Dengan penampilan yang menarik dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menyukai guru sekaligus pelajaran yang disampaikannya.

Penampilan menarik dalam tataran fisik memang penting bagi seorang guru, namun tidak semua manusia dianugerahi fisik yang menarik. Oleh karena itu, fisik yang menarik dapat diperoleh tidak hanya

¹² Enco Mulyasa, Op cit.

¹³ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 46.

karena anugrah yang diberikan sang pencipta, tetapi dapat diupayakan melalui usaha-usaha pembinaan fisik sehingga apa yang dianugerahkan tersebut dapat dipelihara dan diperindah sebagai salah satu bentuk syukur kepada pencipta. Begitu pentingnya fisik yang menarik bagi seorang guru, maka kepala sekolah sebagai seorang *educator* seyogyanya memberikan pembinaan khusus kepada seluruh guru agar memiliki fisik dengan penampilan menarik dalam tataran normatif.

Pada SMA Negeri 3 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, pembinaan dalam bentuk fisik selalu ditekankan kepada guru terutama pada waktu-waktu tertentu seperti hari jum'at dan hari lain yang tidak mengganggu jam pelajaran. Hal ini karena pembinaan fisik yang berkesinambungan dapat menjadikan tubuh sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan lancar.

(4) Pembinaan Artistik

Dalam ajaran Islam sangat ditekankan mengenai artistik atau keindahan, bahkan ada ungkapan dalam Islam bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa "sesungguhnya Allah itu indah dan Allah menyukai keindahan". Oleh karena itu, tidak berlebihan jika sebagai seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan keindahan dalam semua dimensi. Sementara itu, pada kenyataan di lapangan, dalam kasus tertentu tidak semua guru memperhatikan keindahan, baik pakaian, tempat kerja maupun lingkungan sekitarnya.

Agar tidak terjadi sifat apatis guru terhadap pentingnya keindahan, maka kepala sekolah sebagai *educator* harus menjadi garda terdepan dalam membina bahkan memberi contoh kepada guru mengenai keindahan, dalam hal ini, kepala SMA Negeri 3 Sampit telah melakukan pembinaan tersebut. Setelah diadakan observasi dilokasi penelitian, didapatkan fakta yang relevan bahwa dari sisi

kebersihan dan keindahan, SMA Negeri 3 Sampit termasuk sekolah yang sangat bersih, rindang, sejuk karena dilindungi oleh pohon-pohon yang rindang serta kembang-kembang yang dipelihara dengan rapi menambah indahnya halaman.

Dari empat macam nilai yang telah ditanamkan kepada guru, Kepala sekolah berhasil memainkan perannya sebagai *educator* dengan meningkatnya kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi langsung ketika guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

b. Peran Kepala Sekolah sebagai *Manager*

Sebagai seorang *manager*, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam hal manajerial, sehingga segala tindakan yang harus dilaksanakan tidak didominasi sendiri, tetapi dapat memfungsikan bawahannya sebagai pelaksana. Hal inilah yang diterapkan Kepala SMA Negeri 3 Sampit sebagai seorang *manager*. Sehubungan dengan hal itu, Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah tidak perlu melaksanakan sendiri tindakan-tindakan yang bersifat operasional, akan tetapi diorientasikan kepada pengambilan keputusan dan pembuat kebijakan guna menggerakkan bawahannya yakni guru-guru untuk melaksanakan kebijakan yang telah digariskan. Agar kebijakan tersebut mendapat respon positif dari bawahan, maka guru harus dibekali dengan kompetensi yang standar.¹⁴

Dalam perakteknya, Kepala SMA Negeri 3 Sampit memang memberdayakan tenaga kependidikan dalam hal ini guru-guru untuk bekerja sama secara kooperatif. Kebijakan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru yang menjadi bawahannya. Secara lebih khusus, Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁴ Wahjosumidjo, *op. cit.*, h. 94.

meningkatkan...

Sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai.¹⁵ Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, serta kompetensi sosial. Orientasi dari Undang-undang tersebut tentunya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui peningkatan kompetensi guru. Untuk memenuhi tuntutan Undang-undang tersebut harus ada upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait termasuk kepala sekolah sebagai pelaksana dan penanggung jawab implementasi undang-undang pada level sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Kepala SMA Negeri 3 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur berusaha mengimplementasikan amanat Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 dengan berupaya meningkatkan kompetensi guru termasuk Guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bentuk. *Pertama*, membantu guru dalam menyelesaikan penyusunan portofolio sertifikasi guru baik langsung maupun melalui bagian kurikulum. *Kedua*, mengikutkan pelatihan, baik yang dilaksanakan di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi. *Ketiga*, mengikutkan guru dalam lomba guru

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 64.

guru. Dari wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa semua Guru Pendidikan Agama Islam sudah lulus sertifikasi dengan lulus langsung melalui portofolio. Semua guru Pendidikan Agama Islam sudah pernah Diklat, dan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam mewakili sekolah sebagai peserta lomba guru berprestasi tingkat Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2010.

(2) Melibatkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah

Sebagai seorang manajer, prinsip *egalitarianisme* sangat penting untuk dikedepankan dalam mengambil kebijakan. Manajer yang baik dan bijaksana tidak mengambil keputusan yang bersifat diskriminatif, segala keputusan yang diambil seyogyanya berdasarkan asas proporsional dan profesional. Bahkan lebih dari itu, memandang bawahan dalam tataran yang sama adalah suatu keniscayaan bagi seorang manajer.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan akhlak dan penanganan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan peran utama tersebut, bukan berarti guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat menangani hal-hal yang bersifat *general*. Berdasarkan pandangan

inihlah Kepala SMA Negeri 3 Sampit senantiasa memberikan peran yang sama kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk berpartisipasi dalam menangani kegiatan yang menunjang program sekolah.

Mengikuti sertakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap kegiatan yang menunjang program sekolah sangat menunjang dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. Dari hasil wawancara dan observasi didapat suatu fakta bahwa Guru Pendidikan agama Islam memiliki kompetensi kepribadian yang baik dengan kriteria disiplin dan ulet dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, jujur serta adil dan objektif dalam bertindak, sopan dan santun dalam menyikapi masalah yang dihadapi, terutama yang terjadi di lingkungan sekolah.

c. Peran Kepala sekolah sebagai Administrator

Sebagai seorang kepala sekolah, ia tidak hanya menempatkan dirinya dalam titik dan tugas sebagai *educator*, *manager* dan *supervisor* saja, tetapi harus juga mengembangkan dan mengkaji tentang bagaimana menjadi kepala sekolah sebagai administrator. Sehubungan dengan itu, Rifai mengemukakan bahwa administrator adalah pemimpin yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan usaha pendidikan yang dipimpinnya. Ia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam administrasi yang disertai dan didasari oleh sifat-sifat dan sikap kepemimpinan¹⁶

Administrasi tidak hanya memiliki makna dalam kegiatan pencatatan saja, akan tetapi tujuannya lebih luas dari itu, yakni mengarahkan, melayani, membantu

dan mengatur segenap komponen-komponen yang ada disekolah.

Sebagai seorang administrator, Kepala SMA Negeri 3 Sampit telah merealisasikan perannya dalam bentuk:

- (1) Membantu dan Membimbing Guru dalam Menganalisis Kurikulum
Kurikulum merupakan komponen dan pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Tanpa kurikulum, proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terarah dan sangat sulit mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap sekolah harus menetapkan dan memantapkan kurikulum yang digunakannya.

SMA Negeri 3 Sampit, adalah salah satu sekolah yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain juga menggunakan Kurikulum 2013. Penggunaan dua model kurikulum tersebut didasari oleh kebijakan yang diambil sekolah berdasarkan kondisi realitas yang ada di SMA Negeri 3 Sampit. Langkah yang diambil oleh kepala sekolah tersebut sangat tepat, karena jika dipaksakan memberlakukan kurikulum 2013 sementara guru sebagai ujung tombak pelaksanaannya belum memahami kurikulum tersebut, maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Oleh karena itu, untuk Kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Sampit hanya diberlakukan setelah seluruh guru telah mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum 2013.

Menyikapi diluncurkannya kurikulum 2013, kepala sekolah berupaya agar semua guru memahami dan mengetahui teknis pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman terhadap kurikulum 2013, kepala Sekolah berusaha membimbing guru sesuai dengan kemampuannya. Sementara itu, upaya

¹⁶ Moh. Rifai, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Lemmars, 1986), h. 32.

kabupaten maupun provinsi.

Untuk Guru Pendidikan Agama Islam, telah beberapa kali didelegasikan untuk mengikuti sosialisasi dan diklat kurikulum baik tingkat kabupaten yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kotawaringin Timur, maupun yang dilaksanakan di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah.

Hasil dari pelatihan itulah, kepala sekolah kemudian menginstruksikan agar semua guru termasuk Guru Pendidikan Agama Islam agar menganalisis kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah dengan tetap berpedoman kepada standar isi yang telah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan.

Implikasi nyata dari peran kepala sekolah dalam membimbing guru menganalisis kurikulum adalah kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami dan mengembangkan kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 3 Sampit, terutama kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi sekolah tanpa mengurangi standar isi yang telah ditetapkan. Bahkan ada wacana dari kepala sekolah bahwa kemungkinan tahun ajaran baru, jam pelajaran Pendidikan Agama Islam ditambah dari dua jam perminggu menjadi 3 jam perminggu.

Wacana penambahan jam belajar Pendidikan Agama Islam didikemukakan oleh kepala sekolah dengan didasarkan pada fakta bahwa *dekadensi moral* merupakan faktor utama dari kemunduran suatu sekolah. Oleh karena itu, penambahan

penekanan kepada aspek afektif dan psikomotor.

(2) Memeriksa

Administrasi Pembelajaran Kelengkapan
Sebagai seorang administrator, kepala sekolah bertanggung jawab atas kelengkapan administrasi seluruh guru yang menjadi bawahannya. Kelengkapan administrasi guru merupakan salah satu cerminan dari guru yang profesional.

Untuk kelengkapan administrasi Kepala SMA Negeri 3 Sampit mengemukakan bahwa kelengkapan administrasi adalah mutlak bagi semua guru dan tidak dapat ditawar. Oleh karena itu, kepala sekolah senantiasa melakukan pengecekan kelengkapan administrasi pembelajaran setiap guru. Diantara yang menjadi perhatian khusus yang wajib dimiliki oleh guru adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Satuan Acara Pembelajaran (SAP), Silabus Mata Pelajaran yang diajarkan, Daftar Hadir Siswa, Daftar Nilai Hasil Evaluasi Siswa dan kelengkapan mengajar lainnya.

Peran kepala sekolah sebagai administrator dengan proaktif memeriksa kelengkapan administrasi guru, merupakan langkah yang sangat efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara bahwa semua guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam memiliki kelengkapan administrasi pembelajaran dengan baik. Dari data dokumentasi ditemukan kelengkapan administrasi pembelajaran yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam diantaranya: RPP, SAP, Silabus, daftar nilai siswa, daftar hadir siswa, inventarisir siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an

yang berbakat dalam bidang keagamaan.

d. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif. Tugas supervisi ini mutlak dilakukan oleh kepala sekolah selain untuk tujuan peningkatan profesional guru, sekalaigus sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya di kelas.

Sehubungan dengan pentingnya supervisi bagi guru, maka Kepala SMA Negeri 3 Sampit mengintensifkan supervisi dengan cara:

- (1) Supervisi ke Kelas pada Saat Guru Melaksanakan Pembelajaran
Kunjungan ke kelas dapat dilakukan kepala sekolah sebagai salah satu teknik untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Kunjungan ke kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengajar. Hal yang dapat dilihat langsung diantaranya pemilihan dan penggunaan metode mengajar, media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran,

kemampuan peserta didik menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Berdasarkan hasil kunjungan kelas itulah yang menjadi bahan bagi kepala sekolah untuk mendiskusikan dengan guru apa yang menjadi objek supervisinya, sekaligus menemukan solusi dari masalah atau kelemahan yang ditemukan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam memerankan fungsinya sebagai supervisor, Kepala SMA Negeri 3 Sampit secara periodik berkunjung pada saat Guru Pendidikan Agama Islam mengajar di kelas. Kunjungan ke kelas secara periodik dan dilakukan bersama dengan pengawas dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, merupakan langkah yang tepat. Hal ini sanada dengan pendapat Enco Mulyasa bahwa supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih *independent*, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.¹⁷

Sebagai implikasinya, kunjungan tersebut dapat memberikan motivasi sekaligus terapi kepada Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Oleh karena itu, agar pembelajaran yang dilakukan berkesan profesional ketika ada kunjungan secara tiba-tiba, guru harus mempersiapkan diri untuk melakukan pembelajaran secara baik dengan mempersiapkan segala perangkatnya.

Dari fakta yang ditemukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar, Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁷ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 111.

melaksanakannya dengan baik sesuai dengan standar kompetensi guru. Hal ini baik ditinjau dari segi aspek penguasaan paedagogisnya, aspek kepribadiannya, maupun pemahaman aspek profesionalnya. Pencapaian kompetensi dari Guru Pendidikan Agama tersebut tentunya merupakan implikasi dari berfungsinya peran kepala sekolah sebagai supervisor.

(2) Supervisi pada Saat Melaksanakan Pembelajaran Praktik Ibadah di Mushalla

Walaupun Kepala SMA Negeri 3 Sampit belatar belakang agama non muslim, ia tetap melaksanakan salah satu tugasnya sebagai kepala sekolah yakni sebagai supervisor, termasuk ketika Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan di Mushalla. Kegiatan pembelajaran yang sering disupervisi adalah kegiatan praktek, diantaranya membaca al-Quran dalam bentuk tadarus bagi siswa yang sudah bisa membaca al-Quran serta belajar Iqra bagi mereka yang masih belum bisa membaca al-Quran.

Kegiatan lain yang sering dipantau oleh Kepala Sekolah adalah kegiatan peringatan hari besar Islam, bahkan Kepala Sekolah terjun langsung dalam kegiatan tersebut dengan memberikan sambutan atau arahan sesuai dengan kapasitasnya sebagai Kepala Sekolah. Hal semacam inilah yang sangat jarang ditemui di Kota Sampit, pada umumnya ketika ada perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan di sekolah sementara kepala sekolahnya non muslim, maka sambutan akan didelegasikan kepada Wakil Kepala Sekolah yang beragama Islam, namun hal ini tidak bagi Kepala SMA Negeri 3 Sampit.

Dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada berbagai sumber atau informan, diketahui bahwa memang sudah menjadi kebiasaan

dari beberapa Kepala Sekolah muslim terdahulu, ketika kegiatan perayaan hari besar dilaksanakan, Kepala Sekolah juga hadir. Salah satu tujuannya adalah untuk melihat langsung kegiatan keagamaan yang diselenggarakan baik proses kegiatan tersebut keadaan peserta yang hadir, terutama kehadiran guru-guru yang beragama Islam.

Fakta tersebut menunjukkan adanya kepekaan yang sangat tinggi dari Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 3 Sampit sekalaigus menunjukkan fungsinya dalam perannya sebagai supervisor. Sebagai implikasi dari keseriusan Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi dalam kegiatan keagamaan dan praktek siswa adalah keterlibatan semua guru, khususnya yang beragama Islam dalam semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Bagi guru Pendidikan Agama Islam akan berimplikasi pada peningkatan intensitas kegiatan praktek dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, secara tidak langsung akan memacu peningkatan kompetensi guru dari semua aspek.

e. Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Menurut Enco Mulyasa, kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dilihat dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.¹⁸ Hal senada dikemukakan oleh Wahjosumidjo bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta

¹⁸ Enco Mulyasa, op. cit. h. 115

pengetahuan administrasi dan pengawasan.¹⁹ Sebagai kepala sekolah, kemampuan inilah yang seyogyanya diperankan dalam rangka memenuhi kompetensi guru yang ada di sekolah, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, setidaknya ada beberapa peran yang ditampilkan oleh kepala SMA Negeri 3 Sampit selaku *leader* diantaranya:

(1) Menampilkan Kepribadian yang Baik dan Demokratis

Kepribadian kepala sekolah pada dasarnya akan tercermin dari sifatnya yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan serta emosi yang stabil dan juga teladan. Semua kepribadian tersebut, idealnya juga dapat mewarnai kepribadian guru yang menjadi bawahannya, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, dari sisi tipe kepemimpinan yang ada, hampir semua ahli teori kepemimpinan sepakat bahwa tipe kepemimpinan yang paling ideal adalah demokratis. Hal ini karena tipe demokratis dianggap mewakili dan menjadi pilihan yang paling ideal dari semua tipe kepemimpinan yang ada. Dalam implementasinya, setiap kepala sekolah yang berposisi sebagai *leader* tidak dapat terlepas dari tiga tipe kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter, dan *laissez-faire*. Ketiga tipe kepemimpinan tersebut sering dimiliki oleh kepala sekolah secara bersamaan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, disadari atau tidak, sifat atau tipe tersebut akan muncul secara situasional. Dengan demikian, setiap kepala sekolah sangat mungkin bersifat demokratis pada satu waktu dan bersifat otoriter atau *laissez-faire* pada waktu yang lain.

Demikian juga halnya dengan Kepala SMA Negeri 3 Sampit juga memiliki beberapa sifat kepemimpinan. Dari beberapa sifat kepemimpinan yang ada pada diri Kepala SMA Negeri 3 Sampit, yang paling dominan muncul adalah sifat demokratis. Meskipun demikian, secara manusiawi terkadang juga muncul tipe kepemimpinan yang otoriter bahkan *laissez-fire*. Kepribadian dan kepemimpinan demokratis yang dimiliki oleh Kepala SMA Negeri 3 Sampit inilah menjadi inspirasi bagi Guru Pendidikan Agama Islam sehingga memiliki kepribadian yang dapat diteladani serta memiliki kepemimpinan di kelas secara demokratis. Pada tataran inilah tercermin kompetensi kepribadian yang mantap dari Guru Pendidikan Agama Islam.

(2) Menampilkan Sifat Keteladanan Kepada Warga Sekolah

Sebagai seorang *leader*, menampilkan sifat keteladanan merupakan suatu keniscayaan. Kepala sekolah mutlak memberikan contoh yang baik kepada bawahan, baik dalam hal intelegensi, sikap, maupun perbuatan. Dalam istilah yang populer, sebagai seorang *leader* harus memiliki prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Oleh karena itu, seorang *leader* hendaknya memiliki sifat yang konsisten antara perkataan, sikap dan perbuatan, dengan demikian kepala sekolah dengan mudah mengajak bawahan untuk melaksanakan program-program sekolah yang telah direncanakan.

Menampilkan keteladanan dalam rangka memberikan pembelajaran secara non-formal kepada bawahan menjadi langkah yang tepat dan efektif. Oleh karena itu, Kepala SMA Negeri 3 Sampit berupaya memberikan keteladanan melalui

¹⁹ Wahjosumidjo, *op. cit.*, h. 110.

perbuatan yang dicontohkan seperti kedisiplinan dalam menghargai waktu, keteladanan dalam kepribadian, sopan santun dan lainnya. Sementara itu, dalam hal administrasi setelah dilakukan observasi dan melakukan pengumpulan data dalam bentuk dokumen-dokumen, diketahui bahwa kepala sekolah betul sebagai administrator yang yang dapat diteladani. Ketika dimohon agar memberikan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kepentingan data penelitian, kepala sekolah langsung menuju tempat penyimpanan dokumen yang telah diarsipkan dengan rapi sesuai dengan jenis dokumennya.

Peran kepala sekolah dengan menampilkan sifat keteladanan tersebut secara tidak langsung telah membentuk kedisiplinan dan meningkatkan keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam secara khusus baik di kalangan peserta didik, sesama teman sejawat, bahkan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Keteladanan yang baik mutlak ditampilkan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamdani Bakran Adz-Zakiey bahwa guru adalah model dan sumber teladan, oleh karena itu dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya sopan, penampilan bersih, rapi dan wangi.²⁰ Dalam hal disiplin, dapat dilihat dari kedisiplinan guru mengadministrasikan semua dokumen yang terkait dengan kepentingan profesinya. Hal ini juga menunjukkan kedisiplinan yang tinggi yang dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, dalam hal keteladanan, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan panutan dan sangat dihormati oleh peserta didiknya serta dihargai oleh teman sejawatnya.

²⁰ Hamdani Bakran, *op. cit.*, h. 678.

(3) Menjadikan Guru PAI Sebagai Kepala Sekolah dan Guru BP
Dalam tataran ontologi, Pendidikan Agama Islam memiliki peran ganda yakni Guru Pelajaran pada satu sisi dan Bimbingan Penyuluhan pada sisi lainnya. Bahkan lebih dari sekedar Guru Pendidikan Agama Islam seyogyanya menjadi guru yang berfungsi sebagai konsekuensi kesempurnaan Agama Islam yang diajarkannya. Sebagai seorang Mata Pelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam bertugas menyampaikan materi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran dalam Islam baik yang bersifat hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minannas*), serta hubungan manusia dengan alam semesta.

Sementara itu, fungsi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru Bimbingan Penyuluhan merupakan fungsi yang melekat secara kodrati. Hal ini karena disadari ataupun tidak, dalam perakteknya Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas. Lebih dari itu, Guru Pendidikan Agama Islam bahkan memberikan Bimbingan Penyuluhan di luar jam pelajaran dan di luar sekolah ketika peserta didik membutuhkannya.

Guru Pendidikan Agama Islam juga harus rela dan siap menjadi tempat konsultasi permasalahan agama dan permasalahan hidup yang dihadapi peserta didik walau pada malam hari sekalipun. Oleh karena itu, pada hakikat dan faktanya Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan selama 24

jam sehari semalam. Hal inilah yang tidak dapat diberikan secara khusus oleh guru Bimbingan Penyuluhan.

Berdasarkan pada posisi inilah, Guru Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi mitra yang paling *urgen* bagi Kepala Sekolah dan juga Guru Bimbingan Penyuluhan dalam menangani masalah-masalah yang muncul di sekolah. Hal ini sekaligus menunjukkan kemampuan dalam memainkan perannya dalam berkomunikasi, yang oleh Wahjusumidjo disebut dengan komunikasi dua arah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SMA Negeri 3 Sampit diketahui bahwa dalam penanganan masalah-masalah di sekolah kepala sekolah selalu melibatkan guru Pendidikan Agama Islam terutama masalah yang berkenaan dengan peserta didik.

Peran *leader* dari Kepala SMA Negeri 3 Sampit dengan menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai mitra dan konsultan akhlak merupakan upaya dari seorang pimpinan yang sangat faham terhadap kompetensi guru yang menjadi bawahannya. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam memang memiliki kapasitas dan sebagai guru yang dapat difungsikan pada berbagai dimensi. Pada tataran inilah kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dapat terus diasah melalui intensitas keterlibatannya dalam menangani permasalahan yang timbul di sekolah.

(4) Menerima Kritikan dan Usul dengan Cara yang Bijaksana

Dalam tataran normatif, kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mau dan ikhlas menerima kritikan, usul ataupun saran dari bawahan maupun dari peserta didik di sekolah. Kepala SMA Negeri 3 Sampit selaku *leader* senantiasa menerima bahkan mnegharapkan

kritik dan saran terutama yang sifatnya membangun demi kemajuan sekolah. Kritikan serta usul bahkan bukan hanya berasal dari guru, tetapi juga dari siswa.

Dalam beberapa kasus, kepala sekolah telah menerima usul dari guru Pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Agama Islam beserta sarana penunjangnya, baik di kelas maupun hubungannya dengan Mushalla. Dengan kesediaan dan keikhlasan kepala sekolah menerima kritik dan saran itulah dapat menimbulkan semangat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran dengan berbagai improvisasinya. Selain itu, secara tidak langsung, kepala sekolah memberikan edukasi kepada Guru Pendidikan Agama Islam mengenai sikap demokratis yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan edukasi inilah, Guru Pendidikan Agama Islam dapat memiliki kompetensi sosial yang baik.

f. Peran Kepala sekolah sebagai *Innovator*

Kepala sekolah sebagai *innovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekolah, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada semua tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai *innovator*, harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Menurut Enco Mulyasa, gagasan

baru tersebut misalnya pemberlakuan *moving class*.²¹ *Moving class* adalah mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya.

Di SMA Negeri 3 Sampit, model *moving class* sudah dilakukan walaupun dalam konteks yang sangat terbatas. Hal ini terutama hanya pada bidang studi tertentu saja, seperti biologi, fisika, kimia, termasuk Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa inovasi pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 3 Sampit diantaranya:

(1) Melakukan Inovasi dalam Bidang Sistem Pembelajaran

Sebelum kurikulum KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 diperkenalkan oleh pemerintah, sekolah lebih banyak menggunakan sistem pembelajaran dengan menekankan pada subjek akademik. Dalam hal ini guru lebih dominan dibanding siswa dalam pembelajaran.

Dengan diberlakukannya KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 saat ini dianggap kurikulum paling ideal dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Walaupun pada hakikatnya, kurikulum yang pernah ada, termasuk KTSP, merupakan kurikulum teknologis yang memiliki ciri dapat diukur dengan evaluasi.

Dalam rangka menyikapi kurikulum 2013, serta perkembangan teknologi dan informasi, guru dituntut untuk lebih kreatif atau inovatif dalam rangka menemukan model pembelajaran yang menjadi prototype pembelajaran di sekolah, khususnya di SMA Negeri 3 Sampit.

Dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, Kepala SMA Negeri 3 Sampit sangat menekankan kepada guru agar melakukan inovasi sistem

pembelajaran. Salah satu penekanan adalah memfokuskan penggunaan mushalla sebagai tempat belajar utama selain kelas. Oleh karena itu, sebenarnya model pembelajaran *moving class* telah dilaksanakan oleh guru pendidik. Agama Islam dengan cara lebih banyak belajar di mushalla dibanding di kelas.

Pembelajaran yang dilaksanakan di mushalla memang memiliki banyak sisi positif. Selain fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap juga dalam rangka menghilangkan kejenuhan kepada siswa dengan suasana belajar di kelas yang selalu terkesan formal. Pembelajaran di mushalla, dapat menghilangkan kesan formal dan monoton sehingga siswa merasa rileks dalam mengikuti pembelajaran dengan suasana yang kondusif. Keuntungan lain adalah letak mushalla yang terpisah dengan lokasi kelas belajar pada umumnya sehingga proses belajar mengajar tidak terganggu dengan suara siswa atau guru lain.

Dari sisi inovasi metode pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam melakukan inovasi yang diperkaya dengan improvisasi. Dalam pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam melakukan improvisasi dengan menampilkan *skill* dan kapasitasnya sebagai guru agama yang multi talenta. Untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus memberikan daya tarik siswa, pembelajaran diselingi dengan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kaitannya dengan materi dengan bacaan tilawah. Inovasi lain adalah Guru Pendidikan Agama Islam menyelingi pembelajaran dengan melantunkan lagu-lagu kasidah yang juga ada korelasinya dengan materi pembelajaran. Dari beberapa improvisasi yang dilakukan oleh Guru

²¹ Enco Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 119.

sebagai kepala sekolah sebagai *innovator*.

- (2) Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Berbasis Teknologi Komputer
Evaluasi merupakan alat untuk mengukur segala dimensi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Bagi guru, evaluasi sangat berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Bagi kepala sekolah, evaluasi berfungsi untuk mengetahui ketercapaian kurikulum yang telah dilaksanakan oleh guru.

Pada umumnya, evaluasi yang dilaksanakan oleh guru lebih banyak berbentuk manual, terutama pada sekolah yang berada di pelosok daerah. Namun demikian, tidak dapat dinafikan bahwa di perkotaan juga masih ada sekolah yang menggunakan sistem evaluasi berbasis manual. Hal ini tergantung kondisi sekolah dan komitmen dari penyelenggara sekolah dalam mengembangkan sistem evaluasinya. Oleh karena itu, Jamal Ma'mur Asmani mengisyaratkan bahwa salah satu kompetensi paedagogik yang harus dimiliki guru adalah mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.²²

Di SMA Negeri 3 Sampit, pemeriksaan hasil belajar siswa dirubah dari sistem manual menjadi teknologi komputer. Semua soal evaluasi sangat ditekankan agar diperiksa dengan menggunakan *scanner* yang dioperasikan sendiri

melaksanakan, kepala sekolah telah memberikan keterampilan kepada semua guru dalam mengoperasikan komputer dalam bentuk pelatihan internal sekolah. Dengan kemampuan tersebut, saat ini semua guru di SMA Negeri 3 Sampit sudah dapat menggunakan teknologi komputer (*scanner*) dalam memeriksa hasil ulangan siswa. Dari observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memang telah mampu mengoperasikan komputer.

Dengan demikian, kompetensi guru dalam bidang komputer dan teknologi informasi bagi Guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, tentunya berkat peran Kepala SMA Negeri 3 Sampit yang berperan sebagai *innovator*. Kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam hal ini mencerminkan kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sampit.

g. Peran Kepala Sekolah sebagai *Motivator*

Hamdani Bakran Adz-Zakiey mengemukakan bahwa motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri manusia) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu.²³ Oleh karena itu, maka sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Menurut Enco Mulyasa, motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik yang

kondusif, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan pemenuhan sumber belajar.²⁴

Dalam memberikan motivasi, Kepala SMA negeri 3 Sampit menerapkan strategi sebagai berikut:

(1) Menekankan Kedisiplinan Sebagai Alat Motivasi Bagi Guru

Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dalam hal ini guru di sekolah, Kepala SMA Negeri 3 Sampit berusaha menanamkan disiplin kepada semua guru dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga kependidikan yang seharusnya konsisten dalam menegakkan kedisiplinan. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.

Sebagai seorang motivator, Kepala SMA Negeri 3 Sampit menekankan kedisiplinan kepada bawahannya dengan memberikan teladan melalui pribadinya yang sangat disiplin dalam segala hal. Kedisiplinan yang ditampilkan kepala sekolah dalam rangka memotivasi bawahannya adalah tepat dan menghargai waktu, disiplin dalam administrasi, disiplin dalam menyelesaikan semua program kerja sesuai dengan *schedule*, dan berbagai kedisiplinan lainnya yang melekat pada diri kepala sekolah.

Semua bentuk disiplin yang ditampilkan oleh kepala sekolah itulah yang juga ditekankan kepada seluruh guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, dalam membina disiplin di sekolah, Kepala SMA Negeri 3 Sampit menggunakan strategi sebagai berikut:

- a) Membantu para guru mengembangkan pola perilaku. Dalam mengembangkan perilaku guru, kepala sekolah menggunakan pendekatan menanamkan suatu prinsip bahwa semua warga sekolah adalah keluarga besar SMA negeri Sampit. Oleh karena itu, sebagai keluarga besar hendaknya asah asih dan asuh. Dengan demikian itulah kepala sekolah dengan mudah mengajak para guru dalam statusnya sebagai keluarga untuk meningkatkan kedisiplinan dan menjadikan disiplin sebagai pola hidup yang harus dibudayaakan.
- b) Membantu para guru dalam meningkatkan standar perilakunya. Ketika disiplin sudah menjadi bagian dari budaya hidup, maka selanjutnya adalah bagaimana meningkatkan kedisiplinan tersebut dan menjadikannya sebagai standar perilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kepala sekolah senantiasa mengontrol dan mengadakan pendekatan secara persuasif kepada guru yang masih diyakini belum menjadikan disiplin sebagai standar perilakunya dalam melaksanakan fungsinya sebagai tenaga *edukatif*.
- c) Melaksanakan semua aturan yang telah disepakati bersama. Aturan sekolah merupakan undang-undang otonom yang menjadi bagian dari kelengkapan perangkat penunjang keberhasilan pencapaian tujuan yang telah dicanangkan sekolah. Aturan sekolah merupakan undang-undang yang mengikat khususnya bagi warga sekolah dengan skala yang bervariasi antara kepala sekolah dan guru, karyawan, seerta

²⁴ Enco Mulyasa, *op. cit.*, h. 120

peserta didik yang menjadi objek sekaligus subjek pendidikan.

Agar sekolah berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka penegakan aturan adalah mutlak. Oleh karena itu, setiap warga sekolah harus menaati aturan sekolah yang telah ditetapkan bersama, baik melalui kesepakatan dalam bentuk tertulis, maupun kesepakatan dalam bentuk *consensus*.

d) Memberikan dorongan agar semangat dalam melaksanakan tugas

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam lingkungan maupun yang datang dari luar lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah efektifitas kerja, bahkan oleh Enco Mulyasa dikatakan bahwa motivasi sering disamakan dengan kemudi mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

Setiap tenaga kependidikan (guru) memiliki karakteristik khusus yang berbeda satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kompetensinya. Perbedaan tenaga kependidikan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk psikisnya, seperti motivasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi guru, Kepala SMA Negeri 3 Sampit senantiasa memperhatikan bawahannya dengan memperhatikan perinsip sebagai berikut:

- 1) memberikan tugas yang sifatnya menarik dan menantang;
 - 2) memberikan informasi yang jelas kepada guru mengenai tujuan dari kegiatan yang maksud;
 - 3) menyampaikan kepada guru setiap hasil dari setiap pekerjaannya;
 - 4) memberikan hadiah ketika pekerjaannya terpenuhi dengan baik dan tepat waktu;
 - 5) memberikan perhatian penuh terhadap guru dalam melaksanakan pekerjaannya.
- e) Memberikan stimulus kepada Guru Pendidikan Agama Islam
- Memberikan stimulus adalah salah satu strategi yang sangat tepat dalam rangka memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugasnya. Stimulus dapat diberikan dalam bentuk pemberian penghargaan yang berbentuk materi, maupun dalam bentuk apresiasi atau pujian yang mengandung maksud ucapan terima kasih kepada guru.
- Untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala SMA Negeri 3 Sampit senantiasa memberikan penghargaan kepada bawahan yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Stimulus ini diberikan tidak hanya ketika guru berhasil memberikan prestasi sekolah dalam berbagai momen, tetapi juga kepada guru pada umumnya. Tujuannya adalah agar semua guru merasa diperhatikan dan termotivasi untuk selalu bersemangat dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

2. Usaha-usaha yang dilakukan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Usaha di Lingkungan Sekolah

1) Melakukan *In House Training*
In House Training (IHT) adalah kegiatan pembinaan internal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah beserta jajaran Wakil Kepala Sekolah khususnya wakil bagian kurikulum dalam rangka meningkatkan kompetensi guru di sekolah tersebut. Bidang pembinaan yang dilakukan terdiri dari berbagai materi, diantaranya pendalaman materi mata pelajaran sesuai dengan rumpun masing-masing bidang studi, pelatihan kurikulum yang mencakup: pembuatan RPP, pembuatan SAP, pembuatan Silabus, dan perangkat mengajar lainnya. Selain itu juga materi pelatihan komputer dan teknologi informasi sebagai bekal bagi guru dalam peningkatan kualitas pengajarannya. Pembinaan ini sifatnya berlaku kepada semua guru termasuk Guru Pendidikan Agama Islam.

Upaya pembinaan peningkatan kompetensi guru melalui *in house training* merupakan upaya yang efektif dan efisien. Efektifitas dari kegiatan ini adalah pembinaannya bersifat internal sehingga tidak memakan waktu yang banyak tetapi dapat memberikan hasil yang maksimal. Efisiensinya adalah tidak memerlukan dana yang besar karena fasilitatornya lebih diutamakan dari internal sekolah yakni Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah serta guru yang sudah kompeten dengan materi yang disajikan.

Berdasarkan pada efektifitas dan efisiensi tersebut, *in house training* menjadi agenda tahunan yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sampit. Pelaksanaannya diagendakan pada waktu akhir semester atau awal semester sehingga tidak mengganggu jadwal proses belajar mengajar.

2) Mengangkat Guru Menjadi Wakil Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pucuk pimpinan tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan formal khususnya sekolah negeri yang diangkat oleh pejabat daerah yakni Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Sementara itu, mengangkat Wakil Kepala Sekolah merupakan hak prerogatif kepala sekolah. Oleh karena itu, Wakil Kepala Sekolah sering kali dijabat oleh guru yang sama dalam waktu beberapa kali jabatan. Pertimbangannya adalah selain profesionalisme, juga pertimbangan kemampuan guru tersebut untuk diajak kerja sama dengan kepala sekolah sesuai dengan kompetensinya.

Pada umumnya, Wakil Kepala Sekolah yang diangkat oleh Kepala Sekolah berlatar belakang guru mata pelajaran umum atau kejuruan. Namun, hal ini tidak berlaku di SMA Negeri 3 Sampit. Wakil kepala sekolah bagian Humas yang ada di SMA Negeri 3 Sampit adalah salah seorang dari unsur Guru Pendidikan Agama Islam. Fakta ini merupakan yang pertama kali terjadi di Kabupaten Kotawaringin Timur khususnya kota Sampit pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

Setelah mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pengangkatan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Wakil Kepala Sekolah selain kapasitasnya sebagai orang yang memiliki loyalitas, juga dalam rangka memberikan kesempatan kepada guru tersebut untuk meningkatkan kompetensinya. Selain itu, pengangkatan Wakil Kepala Sekolah dari unsur guru agama Islam adalah untuk menghilangkan stigma negatif bahwa jika kepala sekolah dijabat oleh non-muslim, maka Guru Agama Islam tidak akan mendapat kesempatan lebih dari guru mata pelajaran biasa. Oleh karena itu, tidak ada pengecualian bagi guru tertentu untuk menjadi Wakil Kepala Sekolah, tetapi

peluang yang sama juga diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam.

Menjadi Wakil Kepala Sekolah merupakan tugas tambahan bagi guru di luar tugas utamanya sebagai guru mata pelajaran. Oleh karena itu, bagi Guru Pendidikan Agama Islam, menjadi Wakil Kepala Sekolah seyogyanya menjadi faktor pendukung dalam rangka meningkatkan kompetensinya.

3) Melibatkan Guru PAI dalam Setiap Kegiatan Sekolah

Usaha lain yang dilakukan kepala sekolah di lingkungan sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah melibatkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak boleh terfokus pada tugas yang berkaitan dengan masalah keagamaan saja, atau sebagai "polisi akhlak saja" karena hal tersebut akan menjadikan Guru Pendidikan Agama Islam tidak berkembang dengan hal-hal yang bersifat aktual dan inovatif.

Dengan pertimbangan itulah, Guru Pendidikan Agama Islam selalu dilibatkan dalam segala hal di sekolah seperti: menjadi panitia Penerimaan Siswa Baru, panitia Masa Orientasi Siswa Baru, Panitia Ujian Semester, Panitia Ujian Nasional dan Sekolah, Panitia Peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Panitia HUT SMA Negeri 3 Sampit yang diperingati setiap tahun. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam juga selalu dilibatkan dalam semua kegiatan pendampingan bagi siswa terutama yang dilaksanakan di luar sekolah seperti, mendampingi siswa mengikuti apel di Kantor Bupati, pendamping pawai yang dilaksanakan oleh Pemda, serta kegiatan lainnya.

b. Usaha di luar Lingkungan Sekolah

1) Menugaskan Guru PAI Mengikuti Penataran, Diklat dan Seminar

Salah satu yang menjadi komitmen bagi Kepala Sekolah dalam meningkatkan

kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberi kesempatan bahkan berupaya mengikutkan guru dalam semua kegiatan yang bersifat menunjang berkembangnya kompetensi guru.

Dalam istilah klasik dikemukakan bahwa pengalaman adalah guru yang baik. Dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan profesinya, guru akan memperoleh pengalaman yang sangat berguna dalam mengembangkan khazanah keilmuan dan intelektual sebagai salah satu cerminan guru yang kompeten.

Beberapa kegiatan yang pernah didikuti oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan rangka meningkatkan kompetensinya adalah penataran, baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi, Diklat Guru Pendidikan Agama Islam tingkat Provinsi, berbagai seminar, baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun tingkat Nasional.

2) Mengikutkan Guru PAI pada Ajang Lomba Guru Berprestasi

Salah satu usaha yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru adalah dengan mengikutkan guru dalam berbagai event, salah satunya adalah lomba guru berprestasi. Oleh karena itu, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti lomba guru berprestasi, baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi. salah satu guru yang ditunjuk untuk berkompetisi mewakili SMA Negeri 3 Sampit pada lomba guru berprestasi tingkat Kabupaten adalah dari Guru Pendidikan Agama Islam.

Keterwakilan dari unsur guru Pendidikan Agama Islam mewakili SMA Negeri 3 Sampit untuk mengikuti lomba guru berprestasi merupakan suatu tradisi yang langka sekaligus langkah strategis kepala sekolah dalam pencitraan diri dan nama baik sekolah. Pada umumnya, guru yang ditunjuk untuk mengikuti lomba guru berprestasi diambil dari guru mata pelajaran umum atau kejuruan. Namun, di

SMA Negeri 3 Sampit diberikan kesempatan yang sama kepada Guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, seyogyanya Guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan kesempatan dan kepercayaan yang diberikan sekolah untuk mencapai prestasi yang sebaik-baiknya sebagai cermin guru yang kompeten di berbagai bidang.

3) Mendukung Guru PAI Menjadi Ketua MGMP PAI

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI merupakan organisasi guru khusus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari kumpulan seluruh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dari berbagai sekolah. Untuk tingkat SMA/SMK sederajat, Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disebut MGMP PAI SMA/SMK.

MGMP PAI Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan wadah bagi seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur dalam merancang, mengembangkan dan melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan kompetensi guru yang menjadi anggotanya. Selain itu, MGMP PAI Kabupaten Kotawaringin Timur juga merupakan wadah menjalin silaturahmi diantara sesama Guru Pendidikan Agama Islam khususnya Guru Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK sederajat.

MGMP PAI Kabupaten Kotawaringin Timur saat ini diketuai oleh Bapak Drs. H. Rusydi yang merupakan Guru Pendidikan Agama Islam dari SMA Negeri 3 Sampit. Terpilihnya Bapak Drs. H. Rusydi sebagai ketua MGMP PAI Kabupaten Kotawaringin Timur tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah untuk menduduki jabatan tersebut. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Kepala Sekolah dalam memajukan bawahannya dalam hal ini khususnya Guru Pendidikan Agama Islam.

Jabatan sebagai ketua MGMP PAI memang merupakan suatu wadah strategis untuk mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Hal ini karena akhlak dan mobilitasnya yang tinggi akan memperkaya pengalaman dan pengetahuannya.

D. Penutup

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran kepemimpinan Kepala SMA Negeri 3 Sampit yang meliputi peran *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* (EMASLIM) berjalan dengan efektif dalam meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sampit dengan indikator sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kompetensi paedagogik yang dimiliki Guru PAI, yakni mengetahui dengan baik landasan pendidikan, paham terhadap karakter siswa, paham terhadap bakat siswa, dapat mengembangkan kurikulum, dapat menyusun perangkat pembelajaran, metode pengajarnya variatif, serta dapat menggunakan teknologi informasi;
- b. Meningkatnya kompetensi kepribadian Guru PAI, yakni memiliki integritas pribadinya yang baik, terbuka dengan hal-hal yang baru, bijaksana, memiliki sifat jujur, adil serta obyektif, disiplin dan ulet, memiliki visi mengajar yang jelas, bermasyarakat dengan baik, bersifat terbuka, serta berwibawa;

- c. Meningkatnya kompetensi profesional Guru PAI, yakni dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, melakukan pendalaman materi, terampil mengelola kelas, dapat menggunakan media, paham potensi siswa, administrasinya baik, teladan bagi siswa dan teman sejawat;
 - d. Meningkatnya kompetensi sosial Guru PAI, yakni memiliki sikap yang bijak terhadap perbedaan, dapat mengelola konflik secara efektif di sekolah dan masyarakat, dapat bekerja sama dengan orang lain, dapat membangun *team work*, komunikatif, adaptatif, serta aktif di masyarakat.
2. Usaha yang dilakukan Kepala SMA Negeri 3 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dalam meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:
- a. Usaha di lingkungan sekolah meliputi: melakukan *in house training (IHT)*, mengangkat Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Wakil Kepala Sekolah, melibatkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap kegiatan sekolah;
 - b. Usaha di luar lingkungan sekolah meliputi: menugaskan Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan diklat dan penataran serta seminar, mengikutkan Guru Pendidikan Agama Islam mengikuti lomba guru berprestasi, mendukung Guru Pendidikan Agama Islam menjadi Ketua MGMP PAI.

DAFTAR RUJUKAN

Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Hamdani Bakran Adz-Zakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008.

Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar Assayuthi, *Jami' usshagir*, (Daru Ihyail Kutubil Arabiyah, tt.

Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books Ihdina, 2002.

Moh. Rifai, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1986.

Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2009.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.